



Napak Tilas Peninggalan Kolonial di Kota Jayapura: Strategi Memperkuat Kesadaran Sejarah Pada Generasi Muda

Megiridha Loppies*,La ode Hasirun

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih

Email: megiridhaloppies91@gmail.com

Abstract

This research departs from the low level of public knowledge, especially the younger generation, about the history of Jayapura City. The low level of historical knowledge causes a lack of historical awareness characterized by a lack of concern for the existence of colonial heritage buildings in the Abepura (Jayapura) area which tend to be neglected. Whereas Abepura is an area that has an important and strategic role in the government system during the colonial period until now. These colonial relics need to be maintained and preserved so that the identity of the region and the socio-cultural values inherent in these relics are not lost. This research aims to describe the method of walking through historical heritage in Abepura as a strategy to strengthen historical awareness among the younger generation of Papua. The research method used is the historical method, with stages: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that first, there are several colonial heritage buildings in Abepura, namely round houses, residential houses for government employees, Uncen transistor buildings, STT GKI I.S. Kijne buildings and STT GKI I Lecturer housing. S Kijne. These buildings were built by the Allied (American) and Dutch governments to support government activities while in power in Papua. The form of these buildings has cultural, architectural, artistic, and technological values at that time so it is very important to be maintained and preserved for future generations.

Keywords : Heritage walks, colonial heritage, historical awareness.

A. Pendahuluan

Abepura adalah salah satu Distrik (Kecamatan) di Kota Jayapura, Provinsi Papua, Indonesia. Distrik Abepura saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi kawasan sentral di Kota Jayapura. Abepura memiliki sejarah panjang sejak periode masuknya bangsa Barat, khususnya Belanda di Papua Barat (1828, 1898) (Kamma, 1981), lalu ke Jayapura (Abepura) (1910) (Renwarin & Pattiara, 1984), sejak perang dunia II (1942-1944), pasca perang dunia II dan kembalinya Belanda mengambil alih kekuasaan dari

Sekutu di Abepura tahun 1946 (Renwarin & Pattiara, 1984), serta era modern yang mencerminkan perkembangan Abepura sampai saat ini. Dinamika peristiwa dalam periode-periode tersebut telah menempatkan Abepura sebagai daerah penting dalam perjalanan sejarah dalam konteks lokal Papua, nasional bahkan global. Sejak masa perang dunia ke II dalam masa kekuasaan pasukan Sekutu (Amerika) hingga kembali ke dalam kekuasaan Pemerintah Belanda di Papua, Abepura berperan penting sebagai pusat administrasi (Baharuddin, 2020).

Pada masa perang dunia II, markas Jenderal Mac Arthur, komandan pasukan Sekutu awalnya dibangun di Sentani, dekat pangkalan udara, tetapi kemudian dipindahkan ke daerah yang dikenal sebagai Hollandia Binnen (Abepura saat ini). Pada tahun 1944 ketika sekutu berhasil merebut Papua dari Jepang, Abepura mulai dirancang menjadi kawasan sentral bagi aktivitas pemerintahan kala itu. Melalui tangan gubernur Jenderal Douglas Mac Arthur, berbagai sarana penunjang pemerintahan dibangun seperti dari kantor pemerintahan, barak tentara dan tempat menyimpan logistik untuk keperluan perang dunia II (Taaffe, 1994). Mac Artur kemudian membangun pusat pemerintahan di wilayah Abepura yang di kemudian hari diambil alih oleh Belanda, pasca perang dunia II saat kembalinya Belanda untuk berkuasa di Papua (Schoorl, 2001). Ketika Belanda kembali untuk berkuasa, pemerintah Belanda juga membangun rumah-rumah untuk para pegawai pemerintahan, gedung-gedung untuk keperluan administrasi dan pendidikan (Baharuddin, 2017). Bangunan peninggalan kolonial tersebut merupakan saksi bisu keberadaan Abepura pada masa lalu dalam masa pemerintahan Belanda dan Amerika di Papua.

Dalam konteks ini, bangunan peninggalan kolonial merupakan bukti dari perjalanan sejarah Papua, baik di tingkat lokal, nasional dan global. Pemahaman mendalam mengenai sejarah lokal sangat penting, terutama berkaitan dengan peninggalan kolonial di suatu daerah. Pemahaman sejarah yang baik menjadi kunci utama bagi tumbuhnya kesadaran sejarah pada suatu Masyarakat (Amboro, 2015; Syahputra et al., 2020). Kesadaran sejarah berkaitan dengan bagaimana seseorang dan atau masyarakat memahami tentang pentingnya sejarah sebagai identitas dan jati diri suatu bangsa (Muhtarom & Firmansyah, 2021) sehingga memiliki rasa peduli terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerahnya (Firdaus, 2019). Tantangan terbesar dalam upaya menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah adalah kurangnya pemahaman terhadap sejarah lokal, kurangnya akses ke informasi sejarah, serta pengaruh budaya

global dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan pengetahuan tentang warisan sejarah lokal semakin berkurang (Syahputra et al., 2020). Tantangan tersebut dapat diminimalisir jika masyarakat yang bersangkutan memahami sejarah dan memiliki kesadaran Sejarah (Nurcahyo & Hidayati, 2012). Kesadaran sejarah merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran sejarah yang perlu diasah dan dibangun lewat pembelajaran yang bermakna. Kesadaran sejarah inilah yang menurut Kartodirdjo, (1994) dapat membentuk wawasan historis serta pandangan sejarah yang menampilkan kontinuitas dari segala sesuatu yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Di era modernisasi saat ini generasi muda cenderung kehilangan hubungan dengan sejarah lokal mereka, karena umumnya lebih tertarik pada aspek modern dan globalisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kesadaran akan akar sejarah dan warisan budaya, termasuk peninggalan kolonial, sebagai bagian penting dari identitas budaya dan sosial. Selain itu, dengan memperkuat kesadaran sejarah pada generasi muda, diharapkan dapat memperkuat rasa kebanggaan akan warisan lokal dan memupuk sikap menghargai serta melestarikan warisan sejarah bagi generasi mendatang.

Keberadaan bangunan peninggalan kolonial di Abepura memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Peninggalan tersebut menjadi bukti perjalanan sejarah Papua pada masa perang dunia II dan pasca perang serta berkuasa kembali pemerintahan Belanda di tanah Papua. Nilai-nilai sejarah pada bangunan peninggalan kolonial tersebut meliputi kebudayaan, arsitektur, seni, dan teknologi yang digunakan pada masa itu sehingga peninggalan-peninggalan tersebut perlu diidentifikasi untuk ditetapkan sebagai situs Sejarah yang wajib dijaga dan dilestarikan. Beberapa bangunan peninggalan kolonial di Abepura saat ini masih asli dan terjaga sampai sekarang. Sayangnya, ada juga yang terbengkalai tidak terurus, ada pula bangunan yang telah diubah bentuk dan direnovasi sesuai kebutuhan sang pemilik. Potret keberadaan bangunan-bangunan peninggalan kolonial di Abepura saat ini memperlihatkan rendahnya kesadaran Sejarah masyarakat Jayapura dalam menjaga dan melestarikan warisan Sejarah daerahnya. Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah bagi generasi muda harus menjadi wadah untuk mengasah pemahaman Sejarah agar kesadaran Sejarah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pembelajaran Sejarah dengan mengambil bentuk napak tilas (menelusuri objek peninggalan kolonial) merupakan implementasi mata kuliah kuliah kerja lapangan (KKL) pada semester genap tahun akademik 2022/2023 yang melibatkan dosen dan mahasiswa Angkatan 2020. Napak tilas ini sebagai salah satu strategi memperkuat

kesadaran sejarah bagi generasi muda, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih di Abepura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis. Menurut Gottschalk dalam Herlina, (2020), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang diperoleh. Hal ini senada dengan Syamsuddin, (2007) yang menyatakan bahwa metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Pada penelitian ini peneliti akan menguji, dan mengkaji sumber-sumber sejarah yang mengkaji tentang Sejarah Papua, lebih khusus tentang Sejarah kota Jayapura, menyusun, menganalisa serta mensintesiskannya menjadi historiografi yang utuh. Dengan demikian, tahapan penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, yakni pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bangunan Peninggalan Kolonial di Abepura

Periode kolonial di Abepura dapat ditelusuri melalui bangunan-bangunan kolonial antara lain:

1. Rumah Bulat

Di sepanjang jalan Cenderawasih, Abepura terdapat rumah-rumah bulat yang menghadap ke arah Barat. Rumah bulat ini dibangun oleh Amerika saat perang dunia II melawan Jepang. Rumah bulat ini dulunya berfungsi sebagai tempat tinggal tentara Amerika dan tempat menyimpan bahan-bahan logistik untuk keperluan perang tentara sekutu (Amerika). Setelah pasukan Sekutu meninggalkan Jayapura, pemerintah Belanda kembali mengambil alih pemerintahan di Papua, termasuk Jayapura. Rumah-rumah bulat ini kemudian difungsikan oleh pemerintah Belanda sebagai tempat penginapan sementara, namun setelah itu beralih fungsi sebagai asrama guru dan sekarang rumah bulat ini difungsikan sebagai tempat tinggal.

2. Rumah-Rumah Tinggal Penduduk

Rumah-rumah peninggalan Belanda yang berada di Abepura cukup banyak. Seiring berjalannya waktu, rumah-rumah tersebut ada yang sudah di bongkar dan direnovasi dan ada pula yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Beberapa

bangunan rumah tinggal warisan Belanda di wilayah Abepura, tersebar di wilayah Kampung Cina, jalan sekolah, jalan Biak, jalan Serui. Rumah-rumah peninggalan Belanda di kampung Cina di bangun pada tahun 1947 sesudah Perang Dunia II setelah Belanda mengambil alih kekuasaan dari pemerintah sekutu. Pemerintah Belanda kemudian membangun rumah-rumah khusus untuk orang-orang yang bekerja sebagai pegawai Telkom, Pendidikan, kesehatan, dan pegawai Gereja. Di kawasan kampung Cina juga terdapat rumah-rumah barak peninggalan Sekutu. Setelah sekutu meninggalkan Abepura, rumah-rumah barak ini dihuni oleh masyarakat biasa dan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Saat ini rumah-rumah peninggalan sekutu dan Belanda dihuni oleh pensiunan PNS maupun pegawai/PNS.

3. Gedung Transitor/Administrasi Pemerintahan

Gedung admisnistrasi pemerintahan atau yang dikenal dengan sebutan gedung transistor, adalah gedung administrasi pemerintahan yang dibangun pada masa pemerintahan Amerika, dibawah komando Gubernur Jenderal Mac. Artur. Ketika pasukan Amerika merebut Hollandia (Jayapura), markas mereka didirikan di Hollandia Binnen (Abepura). Setelah Belanda berkuasa di Jayapura, gedung administrasi itu kemudian dibangun kembali oleh Gubernur van Baal guna mendata administrasi orang Papua. Saat ini, Gedung transistor digunakan sebagai ruang kuliah dan kantor program studi administrasi perkantoran, FISIP Uncen.

4. Gedung Sekolah Tinggi Teologia (STT) GKI I. S Kijne

Sekolah Tinggi Teologia Gereja Kristen Injili Izaak Samuel Kijne atau disingkat STT GKI I.S Kijne adalah salah satu perguruan tinggi bentukan Belanda. Struktur bangunan STT GKI I.S Kijne dan perumahan dosen yang letak berdekatan adalah produk peninggalan Belanda. Menelisik sejarah berdirinya STT GKI I.S. Kijne pada mulanya adalah Sekolah Theologia yang didirikan di Serui pada tanggal 21 September 1954 berdasarkan keputusan Sidang Proto Sinode Gereja Kristen Injili di *Nederlandsch Nieuw Guinea* (sekarang di Tanah Papua). Pada saat Sidang Proto Sinode di Serui itu, ditetapkan akan berlangsung Sidang Sinode Umum Pertama di Hollandia Binnen, dimana pekerjaan Zending akan diserahkan kepada orang Papua, maka pada tahun 1959 sekolah teologia di Serui dipindahkan ke Hollandia Binnen untuk memenuhi tanggungjawab pekerjaan yang ditinggalkan *Utrechtse Zendlings Vereeniging* (UZV) atau perhimpunan pekabaran injil di Utrecht, Belanda. Sekolah

Theologia tersebut kemudian ditingkatkan menjadi Perguruan Theologia dengan Surat Keputusan Badan Pekerja Sinode Umum GKI Nomor 50/66, tanggal 30 Oktober 1966. Perguruan Theologia ditingkatkan lagi menjadi Sekolah Tinggi Theologia dengan Surat Keputusan Badan Pekerja Sinode GKI di Irian Jaya Nomor 958/B-18/74, tanggal 8 April 1974. Dalam perkembangannya Sekolah Tinggi Theologia memperoleh status terdaftar dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0401/O/1984, tanggal 29 Agustus 1984.

5. Perumahan Dosen STT GKI I. S Kijne

Di kompleks STT GKI I.S. Kijne saat ini terdapat beberapa rumah peninggalan Belanda yang menjadi tempat tinggal dosen-dosen pengajar sejak pertama kali kampus STT didirikan. Rumah-rumah dosen STT GKI I.S. Kijne yang dibangun pertama berada di tepi jalan raya Sentani, terdapat kurang lebih tiga buah rumah Belanda yang dibangun sekitar tahun 1954-1956. Terdapat juga bangunan rumah yang dibangun bagi dosen-dosen yang berasal dari Australia dan Selandia Baru. Ketika dosen-dosen yang berasal dari Belanda, Australia dan Selandia Baru kembali ke negeri mereka, rumah-rumah ini kemudian di huni oleh dosen-dosen senior yang masih tetap mengajar di STT GKI I.S. Kijne.

Demikianlah beberapa bangunan peninggalan kolonial yang dapat dijumpai di wilayah Abepura saat ini. Potret keberadaan bangunan-bangunan peninggalan kolonial memperlihatkan sejarah masa lalu orang Papua dalam pemerintahan Sekutu (Amerika) dan Belanda di Jayapura. Periode ini dimulai dari masa pemerintahan Sekutu dalam melakukan penaklukan terhadap Jepang dalam perang pasifik di Papua (Jayapura) sampai dengan periode kembalinya Belanda mengambil alih kekuasaan dari Sekutu.

B. Membangun Kesadaran Sejarah Melalui Napak Tilas Peninggalan Kolonial di Abepura

Napak tilas peninggalan kolonial di Abepura merupakan langkah memperkuat kesadaran Sejarah generasi muda khususnya mahasiswa Angkatan 2020 prodi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih. Keberhasilan metode napak tilas yang diterapkan pada mata kuliah Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini memberikan kontribusi positif terhadap kesadaran sejarah mahasiswa ditandai dengan adanya pengalaman langsung dan penghayatan terhadap sejarah. Melalui kegiatan napak tilas, mahasiswa dapat melihat dan mengalami secara langsung lokasi-lokasi bersejarah dan peninggalan kolonial di wilayah

Abepura. Adanya pengalaman langsung tersebut membuat mahasiswa dapat meningkatkan penghayatan terhadap sejarah, karena Sejarah yang dipelajari lebih kontekstual dan relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Douch dan Mahoney (dalam Firdaus, 2019) bahwa sejarah lokal akan lebih menarik siswa karena dapat menerobos situasi nyata di lingkungan tempat tinggal mereka. Eksplorasi peninggalan kolonial ini tentunya memberikan pemahaman mendalam tentang konteks sejarah di Papua, khususnya di Jayapura pada masa kolonial. Mahasiswa dapat mengetahui peristiwa, kehidupan sehari-hari, dan perubahan yang terjadi di masa lalu, sehingga dapat memberikan landasan untuk memahami kondisi sosial dan budaya masa kini.

Kegiatan napak tilas peninggalan kolonial di Abepura menekankan pentingnya peninggalan kolonial sebagai sumber belajar di Perguruan Tinggi sebagai salah satu alternatif yang dapat dipilih dan diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan apa yang sering disebut *living history* yaitu sejarah dari lingkungan sekitar dirinya (Firdaus, 2019). Kegiatan napak tilas ini menyoroti nilai-nilai edukatif dari peninggalan kolonial, dalam wujud bangunan-bangunan bersejarah. Mahasiswa dapat melihat peninggalan tersebut sebagai sumber pembelajaran yang berharga untuk mengenali nilai-nilai sejarah, menghargai perubahan sosial, dan memahami peran kolonial dalam membentuk identitas mereka.

Pelibatan mahasiswa dalam napak tilas dan dokumentasi peninggalan kolonial merupakan langkah mengaktifkan kembali cerita lokal atau cerita Sejarah tentang Papua, khususnya Jayapura masa kolonial yang mungkin terlupakan atau kurang dihargai. Dengan demikian, akan tercipta kesadaran akan warisan Sejarah daerah sehingga mahasiswa dapat merasa terhubung dengan identitas mereka. Pada akhirnya mereka memiliki kebanggaan terhadap sejarah daerah sendiri.

Kegiatan napak tilas ini menjadi pendorong upaya pemeliharaan dan pelestarian bangunan-bangunan Sejarah peninggalan kolonial di Abepura. Kesadaran sejarah yang diperoleh melalui kegiatan napak tilas ini menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk ikut serta dalam upaya pemeliharaan dan pelestarian peninggalan kolonial. Program-program pelestarian yang melibatkan masyarakat dapat muncul sebagai respons langsung terhadap penemuan dan pemahaman baru terhadap sejarah lokal. Sehingga pada akhirnya kegiatan napak tilas ini menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan sejarah lokal di Jayapura yang lebih kontekstual dan menarik. Informasi yang ditemukan dapat

disosialisasikan melalui berbagai media untuk mencapai sebanyak mungkin lapisan masyarakat Abepura, termasuk melalui seminar, pameran, dan media sosial. Dengan memperkuat kesadaran sejarah melalui napak tilas peninggalan kolonial di Abepura, diharapkan masyarakat dapat merasakan nilai penting dan relevansi sejarah dalam membentuk identitas dan membangun keberlanjutan budaya mereka.

PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan pentingnya pemahaman terhadap sejarah kolonial di Abepura sebagai bagian integral dari identitas lokal. Berbagai peninggalan kolonial, seperti rumah bulat, rumah-rumah tinggal penduduk, gedung transitor/administrasi pemerintahan, gedung STT GKI I. S Kijne, dan perumahan dosen STT GKI I. S Kijne, membentuk jejak sejarah yang mencerminkan perjalanan Abepura dari masa kolonial hingga era modern. Napak tilas peninggalan kolonial menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkuat kesadaran sejarah, terutama bagi generasi muda, yakni mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mengalami secara langsung lokasi-lokasi bersejarah, meningkatkan penghayatan sejarah, dan mengenali nilai-nilai serta peran kolonial dalam membentuk identitas lokal.

Pentingnya pemahaman sejarah lokal menjadi kunci bagi tumbuhnya kesadaran sejarah dalam masyarakat. Kesadaran sejarah mencakup pemahaman akan peristiwa masa lalu, nilai-nilai budaya, dan pengetahuan tentang warisan sejarah lokal. Dalam konteks Abepura, penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan kesadaran sejarah di kalangan mahasiswa, yang diharapkan dapat membawa dampak positif lebih luas dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, K. (2015). Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. *HISTORIA*, 3(2), 109. <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.150>
- Baharuddin, A. (2017). Hollandia Haven – Hollandia Binnen: Two Historic Towns in Jayapura City. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 8(2), 143–152.
- Baharuddin, A. (2020). *The Use of Historical Method in Analyzing the Urban Structure of Jayapura City*. 5(3).
- Firdaus, D. W. (2019). Pemanfaatan Situs Astana Gede Sebagai Sumber Belajar

- Untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa. *Jurnal Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2(1).
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah* (2nd ed.). Satya Historika.
- Kamma, F. C. (1981). *Ajaib Di Mata Kita: Masalah komunikasi antara Timur dan Barat dilihat dari sudut pengalaman selama seabad pekabaran injil di Irian Jaya (Jilid I)*. BPK Gunung Mulia.
- Kartodirdjo, S. (1994). *Pembangunan Bangsa, Nasionalisme, Kesadaran Sejarah, dan Kebudayaan Nasional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, K. (2003). *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Tiara Wacana Yogya.
- Muhtarom, H., & Firmansyah, I. A. (2021). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah (JPS)*, 10(2). <https://doi.org/10.21009/JPS.102.02>
- Nurchahyo, A., & Hidayati, N. (2012). Kesadaran Sejarah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus Di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan). *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.765>
- Renwarin, H., & Pattiarra, J. (1984). *Sejarah Sosial Daerah Irian Java Dari Hollandia ke Kotabaru (1910—1963)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schoorl, P. (2001). *Belanda di Irian Jaya, Amtenar Di Masa Penuh Gejolak i945-1962*. Penerbit Garba Budaya.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Syamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Taaffe, S. R. (1994). *Mac Artur's Jungle War: The 1994 New Guinea Campaign*. University Press of Kansas.